

## Bintang, Rembulan, atau Matahari?

Tamim Aziz, B.Sh., M.P.I.  
Wakil Ketua Yayasan Ulin Nuha  
Slawi – Tegal

“Jadilah bintang. Bila tidak bisa, jadilah rembulan. Jika tidak mampu, jadilah matahari!” nasihat Abu Sulaiman Ad Darani kepada salah seorang muridnya, Ahmad bin Abi Al Hawari.

“Tuan Guru Abu Sulaiman, bukankah matahari lebih terang daripada rembulan dan rembulan lebih terang daripada bintang?” tanya Ahmad dengan nada heran. Dia menduga gurunya telah salah dan terbalik dalam urutan petuahnya.

“Tuan Guru, tolong jelaskan kepadaku!” pinta Ahmad lebih lanjut.

“Ahmad, jadilah seperti bintang. Ia terbit dari awal malam hingga pagi. Bangunlah mulai awal malam hingga penghujungnya. Jika engkau tidak kuasa qiyamul lail semalam suntuk, jadilah seperti rembulan. Ia muncul pada sebagian malam dan menghilang pada sebagian malam yang lain. Tidurlah pada sebagian malam dan bangunlah pada sebagian yang lain. Jika engkau tidak mampu qiyamul lail, janganlah engkau bermaksiat kepada Allah pada siang hari,” urai sang guru panjang lebar.

\*\*\*

Dialog antara guru dan murid ini terdapat dalam *Hilyat Al Auliyā Wa Thabaqāt Al Ashfiyā* karya Abu Nu’aim. Abu Sulaiman Ad Darani (140-215 H), sang guru dalam kisah ini, adalah salah seorang ulama ternama pada zamannya. Dia dikenal sebagai *Al Imam Al Kabīr* (: imam besar) dan *Zāhid Al ‘Ashr* (: orang yang zuhud pada masanya).

Allah Swt menciptakan malam dan siang dengan tabiatnya masing-masing. Malam hari dengan bintang dan rembulannya terasa lebih *adem*, hening, teduh, dan damai. Siang hari dengan mataharinya cenderung panas, garang, dan ramai dengan hiruk pikuk kehidupan. Di balik perbedaan ini, pastilah ada hikmah tersendiri. Allah Swt berfirman, “*Kami menjadikan malam sebagai pakaian. Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.*” (QS An Naba’ 78:11-12).

Malam telah dikondisikan sedemikian rupa hingga menjadi waktu yang tepat untuk istirahat, melepas penat setelah seharian beraktivitas. Siang juga telah dikondisikan sedemikian rupa menjadi waktu yang tepat untuk beraktivitas dan bekerja. Namun, hidup ini bukan soal istirahat dan kerja semata. Hidup ini ada untuk misi penghambaan kepada Allah Swt. Dia berfirman, “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*” (QS Adz Dzariyat 51:56)

Karena misi mulia ini, malam dan siang tidak bisa dipisahkan begitu saja dari ibadah. Sebaliknya, keduanya harus menjadi ruang-ruang waktu untuk beribadah. Untuk tujuan ini, petuah Abu Sulaiman menyodorkan tiga target ibadah. *Pertama*, target tinggi berupa *qiyamul lail* sepanjang malam. *Kedua*, target menengah berupa *qiyamul lail* pada sebagian malam. *Ketiga*, target rendah, yaitu menjadikan semua aktivitas siang hari bernilai ibadah.

Keheningan malam, selain mendukung untuk rehat, juga sangat kondusif untuk bermunajat kepada Allah Swt. Suasana berpotensi kuat membangun kekhusyukan kalbu dan kejernihan pikiran dalam menangkap makna ayat-ayat Alquran. Mahabena Allah Swt yang telah berfirman, “*Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.*” (QS Al Muzammil 73:6).

Selain itu, pada setiap malam terdapat satu waktu yang pada waktu tersebut doa orang yang berdoa pasti diijabah oleh Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, “*Sesungguhnya pada malam hari terdapat satu waktu, yang bila seorang muslim memohon kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat pada waktu itu, Allah pasti akan memberikan kepadanya. Ini ada pada setiap malam.*”

Bertemunya kondusifitas suasana dan momentum pengabulan doa menjadikan malam hari sebagai anugerah yang sangat istimewa. Tak seharusnya terlewatkan begitu saja. Ambil momentum luar biasa ini untuk bermunajat kepada Allah Swt! Kalau bisa, lakukan sepanjang malam! Ini adalah target tinggi. Kalau tidak kuat, tunaikan pada sebagian malam! Ini target menengah. Prinsipnya, jangan ada sepotong malam pun yang luput.

Bila tak bisa melakukan *qiyamul lail* sama sekali, target minimalnya adalah menjadikan aktivitas sepanjang siang bernilai ibadah. Caranya, semua aktivitas yang dilakukan harus dalam rangka untuk menggapai rida Allah Swt, bukan untuk bermaksiat kepada-Nya. Untuk bisa sampai ke tahap ini, semua aktivitas harus dibarengi dengan niat ikhlas dan dengan cara-cara yang tidak menyalahi aturan syariat-Nya. Melakukan aktivitas yang halal. Menghindari aktivitas yang haram.

Apa kabar kawan? Sudah siapkah menjadi bintang, rembulan, atau matahari? Ayo pasang target!

*Wallāhu a'lam.* [ta]